

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar belakang masalah

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Perkembangan Islam di Indonesia saat ini berkaitan erat dengan perkembangan pesantren. Hal ini dikarenakan pesantren difungsikan sebagai media dakwah penyebaran agama Islam, terlebih pada masa Wali Songo yang menggunakan pesantren sebagai salah satu tempat Islamisasi masyarakat Indonesia.<sup>1</sup> Hingga saat ini pesantren masih tetap eksis dalam pendidikan Islam. Berdasarkan pangkalan data pondok pesantren Kementerian Agama, terdapat 26.975 pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia.<sup>2</sup>

Dari berbagai pondok pesantren tersebut terdapat beberapa pesantren yang fokus mengajarkan keilmuan tertentu, diantaranya adalah tahfiz al-Qur'an. Jika pada umumnya tujuan pesantren adalah membentuk keulamaan yang berakhlak mulia dengan program pembelajaran yang berjenjang dan bervariasi, maka pesantren tahfiz al-Qur'an dikategorikan sebagai program *takhassus* atau spesialisasi. Pondok pesantren ini hanya memiliki program khusus yaitu tahfiz al-Qur'an.<sup>3</sup>

Dalam pembelajaran tahfiz al-Qur'an dibutuhkan sebuah sanad ilmu. Sanad adalah salah satu keistimewaan yang terdapat dalam ilmu-ilmu Islam yang tidak terdapat dalam ilmu lain. Sanad ilmu menjadi salah satu syarat utama untuk keilmuan yang diajarkan di pesantren sebagai bentuk pertanggung jawaban pengajaran ilmu yang jelas dan terpercaya.<sup>4</sup> Dalam pembelajaran al-Qur'an, sanad ini dibutuhkan karena dalam bacaan al-Qur'an tersebut harus ada periwayatan yang bersambung hingga Rasulullah, sehingga bacaan yang diajarkan benar-benar dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh

---

<sup>1</sup> Saeful Anam, "Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia," *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. 1 (March 3, 2017): 149, <https://doi.org/10.33754/jalie.v1i1.52>.

<sup>2</sup> "Statistik Data Pondok Pesantren," Pangkalan Data Pondok Pesantren, accessed November 10, 2022, <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik>.

<sup>3</sup> Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an Di Nusantara," *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2014): 171.

<sup>4</sup> Uci Sanusi, "Transfer Ilmu Di Pesantren: Kajian Mengenai Sanad Ilmu," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 11, no. 1 (2013): 63.

Rasulullah. Hal ini dikarenakan bacaan al-Qur'an berasal dari Rasulullah melalui transmisi *as-sima'* dan *an-naql*. Artinya, bacaan tersebut diperoleh secara langsung dengan mendengar bacaan Rasulullah, atau melalui riwayat yang menyatakan bahwa bacaan al-Qur'an tersebut sudah dibacakan di hadapan Rasulullah dan dibenarkan. Jadi, proses mendengar dan memperdengarkan bacaan al-Qur'an kepada guru serta ketersambungan sanadnya merupakan sesuatu yang sangat penting dalam mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an.<sup>5</sup>

Nama-nama yang tersebut dalam sebuah sanad digunakan untuk menunjukkan rangkaian urutan pembelajaran yang diperoleh seseorang. Jika dijelaskan lebih lanjut, maka sanad itu berbunyi "saya mendengar dari A, yang mengatakan bahwa dia mendengarnya dari B, yang berkata bahwa dia mendengarkannya dari orang yang didengar sebelumnya yang terus berlanjut dan tidak terputus hingga orang yang langsung mendengarnya dari Nabi Muhammad." Hal ini dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang itu benar-benar mendapatkan pengetahuan tersebut dari telinganya sendiri melalui para pendahulunya. Keberadaan sanad ini sangat penting untuk menjaga keterkaitan ilmu keIslaman yang berasal dari Nabi Muhammad.<sup>6</sup>

Selain sanad, dalam pembelajaran tahfiz juga dibutuhkan sebuah manajemen. Manajemen dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat strategis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya sebuah manajemen, prinsip pembelajaran dapat dibangun dan dikembangkan sehingga tercipta kekuatan pembelajaran yang optimal sesuai dengan apa yang diharapkan dalam perkembangan Pendidikan.

Dalam pandangan Islam, segala sesuatu seharusnya dilakukan dengan rapi, tertib, dan teratur. Proses-proses yang terjadi dalam sebuah kegiatan harus dilalui dengan baik dan tidak boleh asal-asalan. Oleh sebab itu, diperlukan pengaturan yang tepat dan terarah yang tertuang dalam sebuah manajemen sehingga tujuan yang akan dicapai dapat diperoleh secara efektif dan efisien. Hal ini dimulai dari urusan terkecil seperti urusan kehidupan

---

<sup>5</sup> Faridatus Sa'adah, "PERKEMBANGAN QIRĀ'ĀT DI INDONESIA:," *SUHUF* 12, no. 2 (December 31, 2019): 205–6, <https://doi.org/10.22548/shf.v12i2.418>.

<sup>6</sup> Lutfan Muntaqo, "Ijazah Sanad Tradition in Pesantren, An Effort to Maintain The Authenticity of Islamic Teachings (Study in Pesantren Maslakul Huda, Kajen, Pati, Central Java)," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Qur'an* 18, no. 1 (July 2018): 34.

sehari-hari hingga urusan yang besar seperti mengatur sebuah negara.<sup>7</sup>

Dalam urusan Pendidikan, khususnya proses pembelajaran juga tidak dapat terpisah dari manajemen. Manajemen dalam bidang Pendidikan tidak hanya digunakan pada lembaga Pendidikan formal, tetapi juga Lembaga non formal seperti pesantren. Manajemen pembelajaran yang dilakukan oleh pesantren secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Perencanaan pembelajaran di pondok pesantren ditetapkan oleh kyai pimpinan dengan menentukan kitab-kitab yang akan dipelajari, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi.<sup>8</sup> Dalam kegiatan perencanaan ini, ada pula pondok pesantren yang telah melengkapinya dengan silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) meskipun belum terdokumentasikan.<sup>9</sup> Pelaksanaan pembelajaran disampaikan oleh ustadz atau ustadzah yang telah ditunjuk dengan metode yang bervariasi. Sedangkan evaluasi dilakukan dengan tes lisan, tulisan, maupun tes yang diadakan di tengah pembelajaran.<sup>10</sup>

Adapun pondok pesantren tahfiz al-Qur'an yang memiliki tujuan khusus untuk menghafal al-Qur'an menerapkan manajemen dengan tahapan yang hampir sama dengan manajemen yang dilakukan oleh pondok pesantren lainnya. Pada kegiatan perencanaan dilakukan proses seleksi untuk mengukur kemampuan baca tulis al-Qur'an serta kemampuan hafalan.<sup>11</sup> Selain itu, dalam kegiatan perencanaan dirumuskan juga tujuan, materi pembelajaran, alokasi waktu pembelajaran, metode pembelajaran

---

<sup>7</sup> Muwahid Shulhan and Soim, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, 1st ed. (Teras, 2013), 9.

<sup>8</sup> Fitriyah Samrotul Fuadah and Hary Priatna Sanusi, "Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren," *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 2, no. 2 (2017): 52.

<sup>9</sup> Deviana Ika Maharani, M. Huda A.Y., and Imron Arifin, "Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren," *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan* 1, no. 1 (November 2016): 22.

<sup>10</sup> Fuadah and Sanusi, "Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren," 52–55.

<sup>11</sup> Eva Fatmawati, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an," *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 4, no. 1 (2019): 32.

yang akan digunakan, serta menentukan penilaian.<sup>12</sup> Selanjutnya, pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara bertahap. Dimulai dengan mempelajari baca tulis al-Qur'an dengan cara *talaqqi* (memperdengarkan bacaan secara langsung di depan guru), kemudian mengikuti tahsin al-Qur'an untuk memperbaiki bacaan, dan yang terakhir tahap tahfiz atau menghafalkan. Untuk memantau kegiatan pembelajaran tahfiz, para santri dibekali dengan buku setoran sehingga para ustadz atau ustadzah dapat memantau kehadiran dan perkembangan hafalan santri.<sup>13</sup> Kegiatan evaluasi tahfiz dilakukan oleh guru pengampu pada saat pembelajaran berlangsung, yaitu dengan mengisi buku setoran sesuai dengan kriteria penilaian hafalan. Selain itu, ada pula yang mengadakan ujian lisan maupun tertulis yang diadakan pada tiap semester.<sup>14</sup>

Kudus menjadi salah satu kota tujuan para santri yang ingin mendalami tahfiz al-Qur'an. Hal ini dikarenakan keberadaan KH. Arwani Amin, seorang tokoh ahli al-Qur'an yang merupakan murid dari KH. Munawwir Yogyakarta yang memiliki sanad yang tersambung hingga Rasulullah. Bahkan, beliau juga mendapatkan sanad qira'at sab'ah.<sup>15</sup> Dari beliaulah lahir para *huffadz* dan banyak diantaranya yang mengembangkan tahfiz al-Qur'an di daerahnya masing-masing, salah satunya adalah Ibu Hj. Mudhiatuttazkiyah yang mendirikan pondok pesantren tahfiz yang diberi nama Pondok Tahfiz Misbahul Qur'an. Pendirian pondok pesantren ini dilatarbelakangi oleh penunjukan Ibu Nyai Hj. Nor Ishmah yang merupakan menantu dari KH. Arwani Amin untuk mendirikan pondok di lokasi kosong di samping rumah. Untuk menindaklanjuti hal tersebut maka dibangunlah pondok pesantren ini pada tahun 1438 H/2017 M.<sup>16</sup>

Pondok Tahfiz Misbahul Qur'an merupakan pondok pesantren putri yang berbasis tahfizul qur'an atau hafalan al-Qur'an. Berbeda dengan pondok tahfiz lain yang hanya fokus pada

---

<sup>12</sup> Nurul Latifatul Inayati and Aisyah Safina, "Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Santriwati Pondok Pesantren Islam al-Mukmin Sukoharjo," *Suhuf* 31, no. 1 (Mei 2019): 35.

<sup>13</sup> Fatmawati, "Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Al-Qur'an," 34.

<sup>14</sup> Inayati and Safina, "Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Santriwati Pondok Pesantren Islam al-Mukmin Sukoharjo," 37.

<sup>15</sup> Faridatus Sa'adah, "PERKEMBANGAN QIRĀ'ĀT DI INDONESIA," 213.

<sup>16</sup> "Pondok Tahfiz Misbahul Qur'an Mejobo," accessed November 10, 2022, <http://misbahalquran.blogspot.com/p/profil-singkat-pondok-tahfidh-misbahul.html>.

hafalan al-Qur'an, santri di pondok ini juga dibebani dengan pembelajaran tafsir karena tujuan yang akan dicapai oleh pondok pesantren yaitu agar santri hafal al-Qur'an dan tafsir. Kitab tafsir yang digunakan di pondok ini adalah tafsir jalalain. Setelah mengkhatamkan kitab tafsir tersebut, pembelajaran tafsir diulang kembali dari awal sehingga diharapkan setelah lulus dari pondok, para santri dapat hafal al-Qur'an beserta tafsirnya.

Selain menghafalkan al-Qur'an dan tafsir, para santri yang masih dalam usia sekolah baik SD, SMP, maupun SMA juga menempuh pendidikan, baik di sekolah maupun dengan mengikuti program kesetaraan. Santri yang menempuh pendidikan dasar mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah yang berada di sekitar pondok pesantren. Sedangkan santri yang mengikuti program kesetaraan mengikuti kegiatan tersebut di dalam pondok pesantren. Hal ini menjadikan santri harus mampu mengatur waktu antara mengerjakan tugas pendidikan formal, mempelajari tafsir, dan menghafal al-Qur'an.

Untuk memadukan pembelajaran tahfiz dan tafsir al-Qur'an agar tujuan pondok pesantren dapat tercapai maka sudah tentu terdapat manajemen yang ditetapkan. Mengingat banyaknya kegiatan yang ada di Pondok Tahfiz Misbahul Qur'an, mulai dari menghafal al-Qur'an, mengkaji tafsir, dan program kesetaraan bagi anak usia sekolah. Hal ini menjadi menarik untuk dipelajari lebih lanjut tentang bagaimana manajemen yang diterapkan di Pondok Tahfiz Misbahul Qur'an agar tujuan pondok pesantren yaitu santri hafal al-Qur'an dan tafsir dapat tercapai.

Dari pemaparan yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pembelajaran tahfiz di pondok pesantren ini dengan mengambil judul "Manajemen Pembelajaran Tahfiz di Pondok Tahfiz Misbahul Qur'an Kudus".

## **B. Fokus penelitian**

Penulis tidak akan meneliti segala aspek yang berada di Pondok Tahfiz Misbahul Qur'an Kudus, namun peneliti fokus pada penerapan manajemen pembelajaran tahfiz di Pondok Tahfiz Misbahul Qur'an Kudus.

## **C. Rumusan masalah**

Dari pemaparan latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya, penulis tertarik untuk meneliti tentang:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran tahfiz di pondk tahfiz Misbahul Qur'an Kudus?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tahfiz di pondk tahfiz Misbahul Qur'an Kudus?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran tahfiz di pondk tahfiz Misbahul Qur'an Kudus?

#### **D. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis perencanaan pembelajaran tahfiz di pondk tahfiz Misbahul Qur'an Kudus.
2. Untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran tahfiz di pondk tahfiz Misbahul Qur'an Kudus.
3. Untuk menganalisis evaluasi pembelajaran tahfiz di pondk tahfiz Misbahul Qur'an Kudus.

#### **E. Manfaat penelitian**

Dengan melakukan penelitian maka dapat diambil beberapa manfaat penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pembaca dan dapat memberikan sumbangan yang memperkaya kajian teori dan khazanah keilmuan pendidikan agama Islam, khususnya fenomena yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran tahfiz al-Qur'an.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah data untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tahfiz pada lembaga pendidikan, khususnya di Pondok Pesantren Misbahul Qur'an dan sebagai bahan kajian bagi lembaga pendidikan lain yang memiliki keadaan serupa sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam mengelola kegiatan pembelajaran.

#### **F. Penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian**

1. Tesis yang ditulis oleh Sitti Aisyah yang berjudul *Problematika Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an dan Solusinya di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Palu*.<sup>17</sup>

Penelitian ini membahas tentang problematika pembelajaran baca tulis al-Qur'an dan solusinya. Penelitian ini

---

<sup>17</sup> Sitti Aisyah, "Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dan Solusinya Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Palu" (Palu, Institut Agama Islam Negeri Palu, 2018).

menggunakan metode kualitatif dengan bentuk penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran baca tulis al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Palu dilaksanakan dalam tiga macam kegiatan yaitu program SIMPATIQ yang dilaksanakan pada setiap hari selasa sampai hari kamis pada pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, program bimbingan khusus pemantapan baca tulis al-Qur'an pada sore hari selesai jam pembelajaran, dan baca sirah Yasin di pafi hari pada hari jum'at. Problematika pembelajaran baca tulis al-qur'an di madrasah ini adalah rendahnya kemampuan baca tulis al-Qur'an yang disebabkan dua hal yaitu banyaknya siswa yang bacaannya masih di bawah level iqra 4 serta lingkungan keluarga yang kurang memperhatikan baca tulis al-Qur'an siswa di rumah. Solusi yang dilakukan oleh madrasah ada tiga, yaitu melaksanakan program baca tulis al-Qur'an, baik dalam pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, mengadakan kegiatan khataman al-Qur'an di sekolah serta menetapkan persyaratan mengikuti ujian semester dengan kemampuan baca tulis al-Qur'an.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran al-Qur'an. Metode penelitian dan pendekatan yang dilakukan juga sama yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan lapangan. Sedangkan perbedaannya pada penelitian terdahulu mengkaji tentang problematika pembelajaran baca tulis al-Qur'an sedangkan penelitian ini mengkaji tentang manajemen pembelajaran tahfiz al-Qur'an. Lembaga pendidikan yang digunakan dalam penelitian juga berbeda. Pada penelitian terdahulu berada di madrasah tsanawiyah sedangkan penelitian ini berlangsung di pondok pesantren. Pembahasan dalam kedua penelitian ini juga berbeda. Pada penelitian terdahulu membahas tentang apa saja problematika dalam pembelajaran dan bagaimana solusi yang ditawarkan oleh madrasah dalam mengatasi problematika tersebut. adapun penelitian ini akan menganalisis manajemen pembelajaran tahfiz al-Qur'an di Pondok Tahfiz Misbahul Qur'an.

2. Tesis yang ditulis oleh Meylinda Saputri Tini Hakim yang berjudul *Pembelajaran Tahfiz Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Baitul Qur'an Sawahan Nganjuk*.<sup>18</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus. Hasil penelitian ini memiliki tiga poin. Pertama, kurikulum pembelajaran tahfiz yang dilakukan melalui materi tarjim, ulumul qur'an dan tahsin. Kedua metode pembelajaran tahfiz yang dilakukan dengan metode *muroja'ah*, *tasmi'*, *tahsin*, dan *talaqqi*. Ketiga, evaluasi pembelajaran tahfiz Qur'an melalui evaluasi formatif, midsemester, dan akhir kelulusan.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang kegiatan pembelajaran tahfiz al-Qur'an. Metode penelitian dan pendekatan yang dilakukan juga sama yaitu menggunakan metode kualitatif dengan rancangan studi kasus. Sedangkan perbedaannya pada penelitian terdahulu mengkaji tentang pembelajaran tahfiz al-Qur'an secara umum baik dari kurikulum, metode pembelajaran dan evaluasi, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang manajemen pembelajaran tahfiz al-Qur'an.

3. Tesis yang ditulis oleh Sita Arifah Richana dengan judul *Strategi Pembelajaran Tahfiz al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri (Studi Multi Situs di PPTQ Lubabul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an Tulungagung)*<sup>19</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi dan jenis penelitian lapangan dengan rancangan studi multikasus. Hasil dari penelitian ini adalah strategi pembelajaran hifdzil jadid dilakukan dengan metode setoran talaqqi yang dilakukan 1-2 kali sehari. Strategi *muroja'ah* hifdzil jadid dilakukan dengan *muroja'ah* menggunakan metode takrir. Strategi *muroja'ah* hifdzil qodim dilakukan dengan *muroja'ah* mandiri menggunakan metode takrir. Untuk menunjang kelancaran hafalan, diterapkan

---

<sup>18</sup> Meylinda Saputri Tini Hakim, "Pembelajaran Tahfiz Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Baitul Qur'an Sawahan Nganjuk" (Thesis, Tulungagung, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, 2021), <http://repo.uinsatu.ac.id/25652/>.

<sup>19</sup> Sita Arifah Richana, "Strategi Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri (Studi Multi Situs Di PPTQ Lubabul Fattah Dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an Tulungagung)" (Tulungagung, Institut Agama Islam Tulungagung, 2020), <http://repo.uinsatu.ac.id/18472/>.

juga sima'an rutin dan evaluasi, dan di akhir masa menghafal santri diwajibkan mengaji 30 juz sebelum proses wisuda.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang kegiatan pembelajaran tahfiz al-Qur'an. Metode penelitian dan pendekatan yang dilakukan juga sama yaitu menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan fenomenologi dan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian terdahulu mengkaji tentang strategi pembelajaran tahfiz al-Qur'an sedangkan penelitian ini mengkaji tentang manajemen pembelajaran tahfiz al-Qur'an.

4. Tesis yang ditulis oleh Dina dengan Judul *Strategi Pengembangan Program Tahfiz dalam Meningkatkan Daya Saing di Madrasah Diniyah (Studi Kasus di Madrasah Diniyah al-Bazariyyah Tempursari Wungug Madiun)*.<sup>20</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian menggunakan studi kasus observasi yang terkait dengan strategi pengembangan kurikulum di Madrasah Diniyah al-Bazariyyah Tempursari Wungug Madiun. Dari penelitian ini ditemukan bahwa komponen pengembangan program tahfiz al-Qur'an di madrasah ini meliputi perencanaan pembelajaran tahfiz al-Qur'an, pelaksanaan pembelajaran tahfiz al-Qur'an, dan evaluasi pembelajaran tahfiz al-Qur'an. Adapun strategi pengembangan program tahfiz al-Qur'an meliputi pengembangan pada tingkat lembaga yang meliputi perumusan tujuan lembaga, menetapkan isi dan struktur program, pengembangan program setiap pelajaran, pengembangan program pembelajaran di kelas. Sedangkan dampak dari pengembangan program ini memberikan pengaruh yang penting untuk karakter santri dalam kehidupannya, seperti disiplin, berprestasi, mandiri, berakhlakul karimah, dan jujur.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah dari segi pendekatan dan desain penelitian, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Selain itu juga sama-sama membahas tentang kegiatan tahfiz al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya

---

<sup>20</sup> Dina, "Strategi Pengembangan Program Tahfiz Dalam Meningkatkan Daya Saing Di Madrasah Diniyah (Studi Kasus Di Madrasah Diniyah al-Bazariyyah Tempursari Wungug Madiun)" (Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021).

adalah pada fokus penelitian dan lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Dina fokus pada strategi pengembangan program tahfiz di madrasah diniyah yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti fokus pada manajemen pembelajaran tahfiz di Pondok Pesantren Misbahul Qur'an.

5. Tesis yang ditulis oleh Masrofik dengan judul *Pengelolaan Tahfizh al-Qur'an (Studi Multi Kasus di Madrasah Tsanawiyah al-Ittihad dan Pesantren Hidayatullah ar-Rohmah Tahfizh Kabupaten Malang)*.<sup>21</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian studi multikasus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan program tahfiz al-Qur'an untuk para siswa-siswi yang sedang sekolah formal di MTs al-Ittihad dan Pesantren Hidayatullah ar-Rohmah Tahfizh dengan sub fokus analisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program tahfiz yang dilakukan oleh kedua lembaga tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan program tahfiz pada kedua lembaga tersebut adalah dengan memanfaatkan SDM yang ada untuk mewujudkan program tahfiz. Perbedaan dari kedua lembaga tersebut adalah di MTs al-Ittihad, program tahfiz ditargetkan 15 juz dalam 3 tahun, sedangkan di Pesantren ar-Rohmah terdapat dua pilihan program, yaitu 6 tahun program 10 juz dan 6 tahun program 30 juz. Pelaksanaan program tahfiz di MTs al-Ittihad dibudayakan santri mengaji 30 menit sebelum pembelajaran dimulai dan di Pesantren ar-Rohmah santri dibudayakan untuk mengaji 15 menit sebelum shalat fardhu berjama'ah dalam 5 waktu. Adapun waktu kegiatan KBM tahfiz di MTs al-Ittihad dan di Pesantren ar-Rohmah sama-sama memiliki waktu khusus yang dijadwalkan untuk santri menghafal al-Qur'an. Jenis evaluasi yang digunakan oleh dua lembaga tersebut adalah jenis evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran tahfiz di Pondok Pesantren. Meskipun memiliki kesamaan pokok bahasan tentang pembelajaran tahfiz di Pondok

---

<sup>21</sup> Masrofik, "Pengelolaan Tahfizh Al-Qur'an (Studi Multi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah al-Ittihad Dan Pesantren Hidayatullah Ar-Rohmah Tahfizh Kabupaten Malang)" (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019).

Pesantren, namun keduanya memiliki perbedaan. Penelitian yang dilakukan oleh Masrofik fokus pada pengelolaan program tahfiz pada dua lembaga Pendidikan, dimana para santri yang berada di Lembaga Pendidikan tersebut juga melaksanakan Pendidikan formal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti fokus pada manajemen pembelajaran tahfiz al-Qur'an yang seluruh santrinya tidak melaksanakan Pendidikan formal atau seluruhnya berada di dalam pondok pesantren.

6. Jurnal yang ditulis oleh Moeh Djuddah, Ahmad Shukri, dan Badarussyamsi yang berjudul *Tahfiz al-Qur'an Program Management in Improving the Quality of Memory Islamic Boarding School Students in Jambi Province*.<sup>22</sup>

Jurnal ini mendeskripsikan tentang konsep manajemen pengelolaan program tahfiz dalam meningkatkan kualitas hafalan yang ada di tiga pesantren, yaitu Pesantren al Mubarak di Kota Jambi, Pesantren Jauharul Falah Muaro Jambi, dan Pesantren Bustanul 'Ulum Tanjung. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang manajemen tahfiz, mengetahui strategi dan kualitas hafalan yang dirumuskan untuk meningkatkan kualitas tahfiz Qur'an, dan mengetahui peran kepemimpinan kiai dalam meningkatkan kualitas hafalan pada ke tiga pesantren tersebut.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen program tahfiz, mulai dari perencanaan, pengorganisasian hingga penerapan evaluasi berjalan dengan alami dengan sedikit manajemen modern di dalamnya. Peran kiai dalam meningkatkan kualitas tahfiz adalah dengan memberikan motivasi dan contoh dalam bertindak sebagai tauladan dalam kegiatan tahfiz, melakukan pengawasan, pembinaan dan penilaian secara berkala dan spontan dalam kapasitasnya sebagai pimpinan pesantren dan guru dalam pengembangan tahfiz.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama sama membahas tentang manajemen tahfiz di pondok pesantren. Adapun perbedaanya adalah dalam penelitian terdahulu terdapat tiga lokasi yang digunakan sebagai latar penelitian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya bertempat pada satu lokasi. Selain itu, pada penelitian terdahulu,

---

<sup>22</sup> Moeh Djuddah, Ahmad Shukri, and Badarussyamsi, "Tahfiz Al-Qur'an Program Management in Improving the Quality of Memory Islamic Boarding School Students in Jambi Province," *European Journal of Humanities and Educational Advancements (EJHEA)* 2, no. 10 (October 2021): 116–22.

pesantren yang dijadikan lokasi penelitian hanya focus pada pengembangan tahfiz, sedangkan lokasi yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini focus pada pengembangan tahfiz dan tafsir.

7. Disertasi yang ditulis oleh Abd Rahman dengan judul *Evaluasi Program Pembelajaran Tahfizh al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu SDIT DOD Deli Serdang*.<sup>23</sup>

Penelitian ini dilakukan di SDIT DOD Deli Serdang dengan tujuan mengevaluasi program pembelajaran tahfidz al-Qur'an yang diselenggarakan oleh SDIT DOD Deli Serdang melalui penelitian evaluasi dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Hasil penelitian ini adalah pada dimensi konteks bahwa program pembelajaran tahfidz al-Qur'an di SDIT DOD Deli Serdang mendapat dukungan dari pemerintah, lingkungan sekolah serta masyarakat sekitar. Selain itu, program pembelajaran tahfidz al-Qur'an di SDIT DOD Deli Serdang juga menjadi kebutuhan sekolah, masyarakat dan juga siswa sekolah tersebut. Program pembelajaran tahfidz al-Qur'an di SDIT DOD Deli Serdang merupakan bagian dari visi, misi, dan tujuan sekolah meskipun tidak terlihat langsung dari narasi visi, misi, dan tujuan sekolah tersebut. Pada dimensi input, ditemukan kriteria SDM dengan nilai 50 (kurang), kriteria anggaran pelaksanaan dengan nilai kurang, kriteria sarana prasarana dengan nilai 65 (cukup), dan kriteria prosedur program pembelajaran dengan nilai 40 (kurang). Pada aspek proses, ditemukan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran tahfidz al-Qur'an di SDIT DOD Deli Serdang mendapatkan nilai 61 (cukup), dan pada produk, ditemukan bahwa pada aspek kompetensi memperoleh nilai 55 (kurang), dan pada aspek akhlak mulia dan amal sholeh dengan nilai 90 (sangat baik).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran tahfidz. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian ini membahas tentang evaluasi program tahfidz di SDIT DOD Deli Serdang yang meliputi evaluasi konteks, input, proses, dan produk, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas tentang manajemen pembelajaran tahfiz di Pondok Tahfiz Misbaahul Qur'an.

---

<sup>23</sup> Abd Rahman, "Evaluasi Program Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Islam Terpadu SDIT DOD Deli Serdang" (UIN Sumatera Utara, 2020).

8. Jurnal yang ditulis oleh Tika Kartika yang berjudul *Manajemen Pembelajaran Tahfiz al-Qur'an Berbasis Metode Talaqqi*.<sup>24</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren al-Hikamussalafiyah sudah menggunakan manajemen pembelajaran yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, yang pertama dilakukan adalah menentukan target hafalan santri; kemudian menentukan strategi dan metode pembelajaran; menentukan program kegiatan pembelajaran; dan yang terakhir menentukan jadwal dan waktu pembelajaran. Pada tahap pengorganisasian pembelajaran Tahfiz Al Qur'an dilakukan dengan menentukan struktur dan tugas guru serta mekanisme pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an. Kepemimpinan pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an dilakukan guru agar kegiatan pembelajaran berjalan secara kondusif. Kegiatan ini mencakup pengelolaan kelas dan kegiatan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an dilaksanakan dengan melihat hasil belajar santri serta kemampuan santri sesuai indikator yang telah ditentukan pesantren.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang kegiatan manajemen pembelajaran tahfiz al-Qur'an. Metode penelitian dan pendekatan yang dilakukan juga sama yaitu menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya pada penelitian terdahulu mengkaji tentang model manajemen pembelajaran tahfiz al-Qur'an dengan metode talaqqi, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang manajemen pembelajaran tahfiz al-Qur'an dengan tujuan hafal qur'an dan tafsir.

## G. Definisi istilah

### 1. Manajemen

Manajemen secara bahasa merupakan memiliki arti penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai

---

<sup>24</sup> Tika Kartika, "Manajemen Pembelajaran Tahfiz al-Qur'an Berbasis Metode Talaqqi," *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 4, no. 2 (December 31, 2019): 245–56, <https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.5988>.

sasaran.<sup>25</sup> Manajemen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan pengelolaan sumber daya yang terjadi dalam proses pembelajaran tahfiz al-Qur'an di Pondok Pesantren Misbahul Qur'an.

## 2. Pembelajaran Tahfiz al-Qur'an

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam sebuah lingkungan belajar. Pembelajaran adalah proses pendidik memberikan bantuan kepada peserta didiknya agar memperoleh ilmu, pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan.<sup>26</sup> Sedangkan tahfiz berasal dari bahasa arab yang artinya hafalan.<sup>27</sup>

Pembelajaran tahfiz al-Qur'an yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah proses terjadinya penguasaan santri dalam pembelajaran tahfiz al-Qur'an yang meliputi proses mengingat dan mengungkapkan kembali memori yang telah disimpan dengan melafalkannya sesuai dengan kaidah tajwid al-Qur'an.

## H. Sistematika penulisan

Untuk mengetahui isi dari penelitian ini, penulis mengemukakan sistematika penelitian kedalam lima bab:

Bab I, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika penelitian.

Bab II, berisi tentang kerangka teori, dan kerangka berfikir.

Bab III, berisi tentang metode penelitian yang di dalamnya mencakup jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, latar penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, serta teknik analisis data.

Bab IV, berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang di dalamnya mencakup gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

Bab V, berisi tentang penutup yang di dalamnya mencakup kesimpulan dan saran-saran.

---

<sup>25</sup> "Hasil Pencarian - KBBI Daring," accessed February 7, 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/manajemen>.

<sup>26</sup> Moh. Suardi, *Belajar Dan Pembelajaran*, 1st ed. (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 7.

<sup>27</sup> "Hasil Pencarian - KBBI Daring," accessed November 27, 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tahfiz>.